Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 07 – 13

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model *Accelerated Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMA Quran Internat Ibadurrahman

Nova Yanti[1], Nuraini Amri[2], Zulfia Siska Wati[3]
STAI Hubbulwathan Duri, Indonsesia
novayanti14111974@gmail.com[1], Nurainiamri03@gmail.com[2], zulfiasiskawati1@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Accelerated Learning, hasil belajar, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti melalui penerapan model Accelerated Learning di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X Akhwat. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar (post-test) dan observasi aktivitas guru serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar: dari 53,33% (Siklus I), 66,6% (Siklus II), hingga 86,6% (Siklus III). Aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan, dengan persentase keterlaksanaan mencapai 95,29% (guru) dan 94,11% (siswa) pada Siklus III. Temuan ini membuktikan bahwa model Accelerated Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan pendekatan ini untuk mata pelajaran serupa dengan adaptasi konteks yang sesuai.

Keywords:
Accelerated Learning, learning outcomes, Religious andCharacter Education,Classroom ActionResearch (CAR)

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Religious and Character Education by implementing the Accelerated Learning model at Ibadurrahman Qur'an Internat High School. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with three cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects were 30 female students of class X. Data were collected through post-tests and observations of teacher and student activities. The results showed a significant increase in learning mastery: from 53.33% (Cycle I), 66.6% (Cycle II), to 86.6% (Cycle III). Teacher and student activities also improved, with implementation percentages reaching 95.29% (teacher) and 94.11% (students) in Cycle III. These findings prove that the Accelerated Learning model effectively enhances learning outcomes and student engagement. The study recommends applying this approach to similar subjects with contextual adaptations.

Copyright © 2025 Nova Yanti, Nuraini Amri, Zulfia Siska Wati
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Perubahan zaman terus berkembang masuk ke dalam dunia pendidikan dimana perubahan ini sangat signifikan terutama dalam gaya belajar siswa, sehingga sangat diperlukan adanya guru atau pendidik yang memahami perubahan zaman dan perubahan dalam gaya belajar yang terjadi agar siswa dapat memahami materi dengan baik sehingga hasil belajar juga baik. Laju informasi dan teknologi yang semakin pesat, dunia kerja yang terus berubah, kegiatan Masyarakat bahkan pembelajaran anak-anak sekolah pun semakin kompleks. Oleh karena itu kita harus tau pula cara menyerap informasi lebih cepat, karena mungkin saja proses dan cara belajar kita yang sekarang tidak akan di pakai lagi tiga tahun yang akan datang (Muhammad Nasir, 2021; 228).

Meningkatnya kompleksitas berarti menuntut guru dalam cara mengajar yang lebih baik untuk mengkondisikan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga anak tidak cepat bosan dengan Pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu teknik-teknik belajar yang paling cocok dengan gaya belajar yang di sukai siswa maka belajarnya pun akan terasa alami. Karena terasa alami (Ranah otak), belajarnya pun terasa lebih mudah dan belajarpun menjadi lebih cepat (Haerul Anam, 2017:30). Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan kemampuan individu. Di era globalisasi ini, kualitas pendidikan harus ditingkatkan untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui Model pembelajaran yang inovatif, seperti model Pelajaran *Accelerated Learning*.

Accelerated Learning merupakan salah satu hasil dari inovasi dalam Pendidikan. Inovasi ini dilakukan karena tuntunan zaman yang berkembang sangat cepat, yang mana *Accelerated Learning* ini di harapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dengan menggunakan pendekatan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

SAIV (Somatik, Auditori, Visual, dan Intelektual). *Accelerated Learning* adalah suatu model yang digunakan dalam pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat menggugah kemampuan belajar peserta didik, membuat belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. *Accelerated Learning* adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai teknik pembelajaran untuk mempercepat proses belajar siswa. Model ini berfokus pada pengembangan potensi siswa secara maksimal, sehingga mereka dapat menyerap informasi lebih cepat dan efisien. Dalam konteks SMA, terutama di lingkungan pendidikan berbasis agama seperti SMA Quran Internat Ibadurrahman, penerapan Model ini sangat relevan dilakukan dilihat bagaimana generasi sekarang sangat bergantung pada teknologi (Nasir, 2021:228).

Oleh sebab itu salah satu karakteristik utama dari *Accelerated Learning* adalah penggunaan pengalaman belajar yang menyenangkan. Ketika siswa merasa senang dan terlibat dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Hal ini menjadi penting di SMA Quran Internat Ibadurrahman, di mana siswa diharapkan untuk tidak hanya belajar, tetapi juga menikmati prosesnya.

Selain itu Model *Accelerated Learning* juga dapat meningkatkan daya ingat siswa dan memahami konsep-konsep pelajaran dengan cepat, Santrock menjelaskan bahwa daya ingat adalah unsur perkembangan kognitif, yang memuat seluruh situasi yang di dalamnya terdapat individu yang menyimpan informasi yang diterima sepanjang waktu. Daya ingat (*Memory*) merunjuk pada kemampuan individu yang memiliki dan mengambil kembali suatu informasi dan juga struktur yang mendukungnya serta suatu bentuk kompetensi, memori juga memungkinkan individu memiliki identitas diri (Rohayati, 2018:129).

Ketika seorang pendidik dapat menerapkan model Accelerated Learning dalam proses pembelajaran yang dilakukan, maka selama proses tersebut berlangsung guru dapat membantu siswa menghafal topik dengan baik selain itu tanggung jawab seorang guru dalam memastikan siswa/siswi mengerti, paham dan ingat materi yang diajarkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengikuti model Kemmis & McTaggart, yang terdiri dari empat tahap berulang: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Proses dilaksanakan dalam tiga siklus untuk memastikan peningkatan berkelanjutan. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas X Akhwat di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman. Teknik pengumpulan data meliputi: 1) Tes hasil belajar (post-test berbasis esai) untuk mengukur ketuntasan kompetensi; 2) Observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar observasi terstruktur dengan skala persentase; 3) Refleksi untuk mengevaluasi kelemahan dan merancang perbaikan siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan ditetapkan berdasarkan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) sekolah, yaitu ≥75% siswa mencapai nilai minimal tuntas. Analisis data dilakukan secara kuantitatif (persentase ketuntasan) dan kualitatif (deskripsi observasi). Hasil setiap siklus menjadi dasar perbaikan strategi, seperti peningkatan motivasi siswa dan variasi teknik pengajaran sesuai prinsip *Accelerated Learning* (misalnya: visualisasi, diskusi kelompok, dan simulasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Accelerated Learning

Model pembelajaran Accelerated Learning merupakan rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dengan kondisi proses pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Haerul Anam, 2017:30). Menurut Rahmiati (2021:255) Accelerated Learning adalah model pembelajaran yang bertujuan menggugah sepenuhnya kemampuan belajar, sehingga membuat pelajaran lebih menyenangkan dan memuaskan. Konsep dasar *Accelerated Learning* adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung untuk mempercepat pemahaman meteri, menyenangkan dan memuaskan (Imam Machali, 2021:1).

Orang pertama yang mengembangkan *Accelerated Learning* adalah Georgi Lozanov, Model pembelajaran ini ia kembangkan pada pertengahan tahun 1970 dari hasil penelitiannya. Secara umum *Accelerated Learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar lebih cepat, lebih efektif, dan lebih menyenangkan.

Dalam model pembelajaran *Accelerated Learning*, terdapat enam langkah yang menjadi dasar dari *Accelerated Learning*. Langkah-langkah ini mudah diingat dengan menggunakan akronim (singkatan) M.A.S.T.E.R yang diperkenalkan oleh Jayne Nicholl. Penjelasan dari keenam langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Motivating Your Mind **(Motivasi Pikiran)**

Pada tahap pertama ini berisi berbagai ide yang akan menguatkan dan mengembangkan kepercayaan diri, akan tetapi banyak orang yang tidak percaya diri sebagai pelajar. Jadi penting sekali mengetahui bahwa tidak ada siswa yang merasa tidak percaya diri dalam proses pembelajaran (Rusman, 2023:240). Guru memotivasi pikiran siswa untuk siap belajar. Guru atau pendidik berkewajiban membuat pikiran siswa rileks, percaya diri, dan termotivasi karena jika siswa berada pada keadaan stress atau kurang percaya diri akan muncul ketakutan dan ketegangan sehingga siswa tidak akan melihat manfaat dari yang mereka pelajari yang berakibat siswa tidak dapat belajar dengan baik.

Acquiring The Information **(Memperoleh Informasi)**

Dalam belajar seseorang perlu mengambil, memperoleh, dan menyerap fakta-fakta dasar dari materi yang dipelajari melalui cara yang paling disukai dengan gaya belajar masing-masing. Ini karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dengan mengidentifikasi gaya belajar siswa maka guru akan dengan mudah memahami berbagai strategi yang akan digunakan seperti Guru menjelaskan materi secara garis besar atau gagasan inti dari materi yang diajarkan, untuk selanjutnya siswa yang menggali dan mengembangkan informasi tersebut melalui gaya belajarnya. Informasi ini selain diperoleh dari guru, siswa bisa mencari informasi lain dari buku paket atau buku-buku lain yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Searching Out the Meaning **(Menyelidiki Makna)**

Setiap materi pelajaran yang diperoleh siswa harus dipahami dengan menggunakan pengetahuan lain yang dimilikinya, sehingga menjadi pengetahuan baru yang siap digunakan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk mencari makna dan memahami materi yang dipelajari, yaitu dengan jalan guru memberikan sejumlah masalah atau pertanyaan yang mendorong siswa menemukan sendiri penyelesaian masalah.

Triggering the Memory **(memicu atau memunculkan ingatan)**

Setelah fakta dipahami, fakta itu harus dikunci dalam memori dengan berbagai cara, misalnya dengan cara merangkai fakta-fakta tersebut ke dalam bentuk konsep lalu dibuat peta konsep. Seorang siswa harus memastikan bahwa materi pelajaran tersebut sudah masuk dalam ingatannya untuk jangka waktu yang lama. Strategi yang perlu dipahami pembelajar yang disebut oleh Rose dan Molcolm yaitu strategi *Sleep on it*. Strategi belajar tersebut mempunyai langkah-langkah, antara lain: pelajari bahan materi dengan baik, review kembali sebelum tidur, dan *review* kembali setelah bangun tidur

Exhibiting What You Know **(Mempresentasikan Apa Yang Kamu Tahu)**

Siswa harus menguji dirinya sendiri, memperbaiki diri sendiri yang memiliki pengetahuan yang penuh mengenai bahan pelajaran, mencoba mendiskusikan materi tersebut dengan teman, mempresentasikannya, dan mencoba mengajarkannya. Karena untuk mengetahui bahwa kita telah menguasai dan memahami sesuatu adalah dengan cara mengajarkannya, berarti kita telah menguasai materi tersebut secara komprehensif.

Reflecting How You've Learned **(Merefleksikan bagaimana kamu telah belajar)**

Tahapan ini adalah tahapan penilaian dan perbaikan diri siswa karena Seorang siswa harus mampu merefleksikan pengalaman belajarnya. Bukan apa yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana ia mempelajarinya. Dalam langkah ini, seorang siswa menguji proses belajar yang telah dilakukannya dan memperoleh kesimpulan teknik belajar yang baik baginya.

Dengan langkah-langkah di atas diharapkan guru dan siswa bisa menggunakannya dengan baik dalam proses pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal (Amirah, 2023: 40).

Prinsip-Prinsip Model *Accelerated Learning*

Model *Accelerated Learning* dalam penerapan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini: a) *Learning How To Learn* (Belajar Bagaimana Belajar) *and Learning How To Think* (Belajar Bagaimana Berfikir); b) Belajar harus menyenangkan dan membangun rasa percaya diri. Membangun rasa percaya diri siswa sangat berpengaruh dalam hasil belajarnya, percaya diri ini juga dibangun dari proses pembelajaran yang menyenangkan; c) Informasi harus disampaikan melalui berbagai kecerdasan. Dalam proses belajar mengajar dikelas, dihadapi beberapa siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat berbeda-beda satu sama lain. Beberapa siswa membutuhkan presentasi berupa visual yang konkret dari topik pembahasan, sementara yang lain mungkin saja mereka membutuhkan audio atau ekspresi verbal dari pemikiran mereka; d) Harus ada keterlibatan sosial dan orang tua yang lengkap didalam sekolah. Keluarga, komunitas, dan pemerintah semuanya berbagi tanggung jawab untuk pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan yang terpenting yang diperoleh anak adalah pendidikan keluarga, oleh sebab itu sekolah dan pihak keluarga peserta didik membangun kerja sama yang baik guna membantu kelanjutan pendidikan di rumah; e) Sekolah harus berfungsi

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

sebagai tempat pelatihan sejati untuk kehidupan di dunia nyata. Sekolah memainkan peran penting setelah orang tua dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang menanti mereka.

Kelebihan dan kekurangan Model *Accelerated Learning*

Kelebihan Model Accelerated Learning diantaranya: 1) Meningkatkan Retensi: teknik yang digunakan dalam accelerated learning, seperti visualisasi, musik dan gerakan fisik, membantu siswa mengingat informasi lebih lama; 2) Pembelajaran lebih cepat: dengan fokus pada penyerapan informasi yang efisien, siswa dapat mempelajari materi dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan metode tradisional; 3) Meningkatkan motivasi: lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap materi Pelajaran; 4) Mangakomodasi gaya belajar yang berbeda: accelerated learning menggunakan berbagai metode yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda (visual, Auditori, Kinestetik); 5) Mengembangkan keterampilan metakognitif: siswa menjadi lebih sadar tentang bagaimana mereka belajar dan dapat mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif; 6) Lingkungan belajar yang positif: accelerated learning menciptakan lingkungan belajar yang suportif, kolaboratif, dan bebas stress.

Kekurangan Accelerated Learning diantaranya: 1) Membutuhkan persiapan yang matang; 2) Tidak sesuai dengan budaya lokal: beberapa teknik yang digunakan dalam accelerated learning mungkin perlu disesuaikan agar sesuai dengan budaya dan konteks lokal; 3) Kurangnya penelitian yang mendalam: dibandingkan dengan metode pembalajaran tradisional, penelitian tentang efektifitas jangka panjang accelerated learning masih terbatas; 4) Tidak cocok untuk semua materi : beberapa materi pelajaran mungkin lebih cocok diajarkan dengan metode tradisional.

Hasil penelitian

Siklus 1

Kegiatan guru yang diamati pada siklus I selama pembelajaran menggunakan model Accelerated Learning dapat dengan Presentase sangat baik, dengan memperoleh nilai persentase 90,5 %. Sedangkan kegiatan siswa pada siklus I selama pembelajaran menggunakan model *Accelerated Learning* dapat dengan Presentase baik, dengan memperoleh nilai persentase 78,8 %

Setelah proses pembelajaran pada siklus I maka peneliti memberikan tes dengan jumlah 5 soal essai untuk mengetahui hasil post test siswa, dan dengan ketuntasan kriteria tujuan pembelajaran yang ditetapkan di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman.

Tabel 1. Hasil Post-Test Siklus I

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	16	53,33 %
Tidak Tuntas	14	46,66 %
Jumlah	30	100 %

Dalam proses belajar mengajar *Accelerated Learning*, upaya peneliti belum mencapai hasil yang optimal dan diperlukan peningkatan. Peneliti harus mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan terlihat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Sementara masih banyak siswa yang tidak serius dalam proses pembelajaran, hasil ujian menunjukan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas. Akibatnya diperlukan perbaikan untuk pertemuan selanjutnya. Karena hasil yang diharapkan belum tercapai, siklus kedua harus dimulai.

Siklus II

Kegiatan guru yang diamati pada siklus II selama pembelajaran menggunakan model Accelerated Learning dapat dengan Presentase sangat baik, dengan memperoleh nilai persentase 94,1 % meningkat 4% dari siklus I. Sedangkan kegiatan siswa yang diamati pada siklus II selama pembelajaran menggunakan model *Accelerated Learning* dapat dengan Presentase baik, dengan memperoleh nilai persentase 85,8 %

Setelah proses pembelajaran pada siklus II maka peneliti memberikan tes dengan jumlah 5 soal essai untuk mengetahui hasil post test siswa, dan dengan ketuntasan kriteria tujuan pembelajaran yang ditetapkan di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman

Tabel 2. Hasil Post-Test siklus II

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	20	66,6 %
Tidak Tuntas	10	33,3 %
Jumlah	30	100 %

Menggunakan model *accelerated learning* selama Siklus I dan Siklus II memiliki peningkatan dari 53,3% siswa yang tuntas menjadi 66,6% pada siklus II. Namun pada siklus II target yang diharapkan belum tercapai, sehingga peneliti melakukan siklus III pada pertemuan berikutmya.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Siklus III

Kegiatan guru yang diamati pada siklus III pembelajaran menggunakan model Accelerated Learning dapat dengan Presentase sangat baik, dengan memperoleh nilai persentase 95,29 % Meningkat 1% dari siklus II. Sedangkan kegiatan siswa yang diamati pengamat pada siklus III dapat dilihat bahwa selama pembelajaran menggunakan model *Accelerated Learning* dapat dengan Presentase Sangat baik, dengan memperoleh nilai persentase 94,11% Meningkat 9 % dari siklus sebelumnya

Setelah proses pembelajaran pada siklus III maka peneliti memberikan tes dengan jumlah 5 soal essai untuk mengetahui hasil post test siswa, dan dengan ketuntasan kriteria tujuan pembelajaran yang ditetapkan di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman

Tabel 3. Hasil Post-test Siklus III

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	26	86,6 %
Tidak Tuntas	4	13,3 %
Jumlah	30	100 %

Dengan menggunakan model *accelerated learning* selama Siklus II memiliki peningkatan dari 66,6% siswa yang tuntas menjadi 86,6% pada siklus III. Pada siklus III Target tercapai dengan baik. Karena target dalam penelitian sudah tercapai maka peneliti mengakhiri penelitian pada siklus III, siswi yang belum mencapai nilai ketuntasan sesuai dengan KKTP diserahkan kepada Guru yang bersangkutan dalam pembelajaran.

Dengan hasil observasi dan tes, maka diperoleh hasil dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan menggunakan Model *Accelerated Learning*. Beberapa peningkatan yang dihasilkan dari penggunaan Model *Accelerated Learning* di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman pada kelas X akhwat, diantaranya:

1. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti siswa kelas X SMA Qur'an Internat Ibdaurrahman dengan menggunakan model *accelerated Learning*

   Hasil tes yang diperoleh melalui siklus I, II, dan III mengalami peningkatan dengan penerapan model pembelajaran *Accelerated Learning* pada mata pelajaran Fikih dengan materi Thaharah (Dalil Thaharah, Macam-macam najis dan dalilnya, macam-macam hadas dan dalilnya, tayamum) dilihat dari data nilai siswa pada post-test. Pada siklus I presentase keberhasilan siswa adalah 53,33% atau 16 siswa mencapai nilai ketuntasan, dan Siklus II presentase keberhasilan siswa meningkat dari 53,33% menjadi 66,6% atau 20 siswa mencapai nilai ketuntasan, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86,6%, sehingga nilai KKTP siswa kelas X Akhwat telah memenuhi syarat. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa presentase nilai belajar siswa meningkat.

2. Peningkatan aktivitas guru dan peserta didik dalam penerapan model accelerated learning pada pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Peningkatan Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan pada siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, hal ini terlihat penilaian aktivitas guru pada siklus I dengan presentase 90,5%, Siklus II dengan Presentase 94,1%, dan siklus III dengan presentase 95,29%

Peningkatan Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I, II dan Siklus III. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I dengan presentase 78,8%, dan meningkat pada siklus II dengan presentase 85,8%, dan siklus III dengan presentase 94,11%.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *Accelerated Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA Qur'an Internat Ibadurrahman. Peningkatan ketuntasan belajar dari 53,33% (Siklus I) menjadi 86,6% (Siklus III) menunjukkan efektivitas model ini dalam memacu pemahaman materi, terutama pada topik Fikih seperti Thaharah. Selain hasil belajar, aktivitas guru dan siswa juga mengalami kemajuan, dengan persentase keterlaksanaan mencapai 95,29% dan 94,11% pada Siklus III, menandakan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan agar guru menerapkan *Accelerated Learning* dengan memperhatikan tiga aspek kunci: (1) penyesuaian teknik pembelajaran dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik), (2) peningkatan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

motivasi melalui metode yang variatif seperti diskusi dan simulasi, serta (3) kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat praktik pembelajaran di luar kelas. Namun, studi ini memiliki keterbatasan, seperti cakupan sampel yang terbatas pada satu kelas dan ketergantungan pada konteks sekolah berbasis agama, sehingga temuan mungkin tidak sepenuhnya berlaku di setting yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya, perlu eksplorasi lebih mendalam tentang faktor pendukung seperti peran teknologi atau adaptasi model untuk materi pelajaran yang lebih kompleks. Dengan demikian, *Accelerated Learning* tidak hanya menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga tantangan bagi pendidik untuk terus beradaptasi dengan dinamika pembelajaran modern.

DAFTAR REFERENSI

Ahyar, D. B., Prihastari, E. B., Setyaningsih, R., Rispatiningsih, D. M., Zanthy, L. S., Fauzi, M., ... & Kurniasari, E. (2021). *Model-model pembelajaran*. Pradina Pustaka.

Amirah, I., Anggoro, B. S., & Gunawan, W. (2023). The implementation of accelerated learning model assisted by autograph on students' adaptive reasoning ability and environmental literacy. *Online Learning in Educational Research, 3*(2), 40-50.

Anam, H. (2017). Model accelerated learning pendidikan agama Islam. Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan, 2(1), 30-45.

Arta, K. S. (2018). Pelatihan penulisan artikel untuk publikasi di jurnal ilmiah untuk meningkatkan profesionalisme bagi guru-guru di Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Prosiding Seminar Nasional Hukum dan Ilmu Sosial Ke-2, Universitas Pendidikan Ganesha.

Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, 6*(1), 1-15.

Darinda Sofia, Tanjung, Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian tindakan kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Dewi, P. K., Rizal, M. S., Ardhian, D., Hardinata, V., & Lestari, Y. D. (2017). Pelatihan penulisan artikel ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas pada guru SMP. *Jurnal Abdi, 2*(2), 1-10.

Herlina, R., Kurnia, A. D., & Faridah, D. (2018). Teachers' perception on classroom action research in English education among English teachers in Ciamis West Java. *Journal of Applied Linguistics and Literacy, 2*(1), 1-15.

Junaidi, J. (2019). Peran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan, 3*(1), 45-60.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia, 4*(1), 1-20.

Machali, I., & Fauzi, M. S. (2021). *Ensiklopedia tematik teori-teori pendidikan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Maryana, O., Arifin, M., & Trianto, A. (2019). Perbedaan kemampuan penalaran yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis proyek siswa kelas VII SMPN 3 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus, 3*(3), 334-341.

Nasir, M. (2021). Pemanfaatan model accelerated learning dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa SD. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 1*(3), 228-240.

Rahmiati, R., & NeIVyarni, N. (2021). Teori belajar accelerated learning dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(1), 255-260.

Rika, R., Agustina, N. R., & Cahyadi, A. (2024). Model pembelajaran inovatif dalam PAI (konsep dan macam-macam model pembelajaran inovatif dalam PAI). *Berajah Journal, 4*(2), 1-15.

Rohayati, E. (2018). Efektivitas penerapan model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep untuk mata kuliah qawaid terhadap daya ingat mahasiswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 2*(1), 129-140.

Rohmatika, R. V. (2022). Model accelerated learning untuk peningkatan kompetensi fiqh pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 7*(01), 1-15.

Rusman, R. (2023). Implementasi pembelajaran konstruktivisme dengan strategi generatif learning terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah 09 Surabaya. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 12*(1), 1-20.

Stringer, E. T. (2007). *Action research* (3rd ed.). Sage Publications.

Suprijono, A. G. U. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPS mata pelajaran sejarah di SMA Negeri Kabuh, Jombang. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika, 7*(3), 1-15.

Syah, M. N. S. (2016). Classroom action research as professional development of teachers in Indonesia. *Jurnal Tarbawi, 13*(1), 1-15.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Syahmani, Rusmansyah, Winarti, A., & Almubarak. (2020). Penulisan artikel ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di SMA Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Terapan Abdimas, 5*(2), 1-10.

Siregar, S., & Sitompul, H. (2018). The instructional and nurturant effect of experiential learning on concrete stones practice. *Journal of Education and Practice, 9*(1), 1-10.